

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Profil *Taare Zameen Par*

Film *Taare Zameen Par* yang berasal dari India ini memiliki versi luar yang berjudul *Like Stars on Earth* yang dalam bahasa Indonesia artinya seperti bintang-bintang di Bumi. Film ini di rilis pada 21 Desember 2007 dengan durasi 140 menit. Aamir Khan yang menjadi sutradara film tersebut turut serta menjadi aktornya. Banyak sekali pesan edukasi yang terdapat dalam film tersebut sehingga layak untuk ditonton oleh semua kalangan masyarakat, terkhusus pada peserta didik, pendidik dan orang tua.

Film yang bergenre drama edukasi itu tidak seperti film India pada umumnya yang notabene hampir pada setiap film India terdapat goyangan-goyangan yang tak seronok. Selain drama edukasinya, film ini juga telah memperoleh 13 penghargaan dan dinominasikan dalam 15 kategori. Film *Taare Zameen Par* menjadi salah satu film terbaik di India karena perolehan rating 8,5 yang cukup menjadi bukti kualitas film tersebut. Berikut adalah tabel profil film *Taare Zameen Par*:

**Tabel Profil Film Taare Zameen Par**

<b>No</b>	<b>Profil</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sutradara	Aamir Khan
2	Produser	Aamir Khan
3	Penulis	Amole Gupte
4	Aktor	1. Aamir Khan 2. Tisca Chopra 3. Darsheel Safary 4. Vipin Sharma 5. Sachet Engineer 6. Tanay Chheda
5	Musik	1. Setu 2. Shankar-Ershaan-Loy 3. Sinematografi
6	Penyunting	Deepa Bathia
7	Distributor	1. Aamir Khan Productions (India-Film) 2. The Walt Disney Company (International DVD) 3. UTV Home Entertainment (India DVD)
8	Tanggal Rilis	1. 21 Desember 2007(Film) 2. 25 Juli 2008 (DVD India) 3. 7 April 2009 (DVD Internasional)
9	Durasi	140 Min.
10	Negara	India
11	Bahasa	Hindi/English
12	Anggaran	Rs. 12 Crores
13	Pemain Suting	1. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh 2. Darsheel Safary sebagai Ishaan Awasthi 3. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi/Ma 4. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi/Papa 5. Tanay Chheda sebagai Rajan Damodran 6. Sachet Engineer sebagai

		Yohan Awasthi/Dada 7. Lalita Lajmi sebagai diri sendiri (Juri Kompetisi menggambar)
--	--	--

## B. Sinopsis Film

Film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki berumur sembilan tahun yang menderita penyakit disleksia yaitu kesulitan membaca pada anak. Dia bernama Ishaan Nandkishore Awasthi, anak laki-laki yang gemar sekali bermain. Diceritakan pada awal adegan film tersebut Ishaan terlihat sedang asyik melihat ikan di saluran pembuangan. Ishaan suka bermain dan meneliti setiap kejadian yang ada disekelilingnya.

Ishaan memiliki seorang kakak yang bernama Yohaana Awasthi dan kedua orang tuanya yang bernama Maya Awasthi dan Nandkishore Awasthi. Mereka adalah keluarga Awasthi. Pada usia sembilan tahun Ishaan belum lancar membaca, menulis dan berhitung atau biasa kita singkat dengan istilah CaLisTung. Inilah yang membuatnya masih duduk di bangku kelas 3 tingkat SD. Ishaan yang gemar bermain, selalu berjalan-jalan sambil memperhatikan keadaan sekitar bahkan saat di kelas pun Ishaan sering melihat keluar jendela memperhatikan kondisi diluar jendela seperti burung-burung yang sedang memberikan anaknya. Ishaan juga suka memperhatikan simbol-simbol. Istilah *strophosymbolia* yang dibuat oleh Samuel Torrey Orton secara harfiah

merupakan simbol-simbol yang berputar balik untuk menjelaskan kondisi anak yang mengalami disleksia.

Ihsaan selalu mendapat nilai-nilai dibawah rata-rata di sekolah dan tidak ada peningkatan selama 2 tahun. Guru-guru yang mengajarnya selalu memarahinya dan merasa jengkel melihat sikapnya di kelas yang jarang memperhatikan pelajaran dan selalu tidak fokus. Baginya, sekolah adalah tempat yang paling menakutkan karena selalu menjadi bahan ejekan oleh teman bahkan guru-gurunya. Mereka melihat Ishaan sangat tidak berkemampuan dalam mengikuti pelajaran. Namun Ishaan memiliki bakat dibidang seni dan daya imajinasi yang tinggi, terutama di bidang seni lukis. Ishaan selalu menuangkan bakatnya ketika di rumah, di buku gambar bahkan di dinding-dinding kamarnya. Perlakuan yang sama Ishaan dapatkan juga di rumah. Orang tuanya yang tidak mengerti akan penyakit yang dideritanya (Disleksia) yang membuatnya selalu dimarahi dan ayahnya selalu beranggapan bahwa Ishaan adalah anak yang nakal dan tidak mau nurut.

Berbeda dengan Yohaana, kakak Ishaan. Yohan selalu mendapatkan prestasi di sekolahnya dan selalu menuruti perintah orang tuanya. Yohan terkenal baik di sekolah dan selalu mendapat perhatian baik oleh orang tuanya. Sehingga ayahnya selalu membanding-bandingkan antara Ishaan dengan Yohaana. Ayahnya selalu menekan Ishaan belajar sesuai dengan orang normal lainnya. Saat itu ayahnya belum mengetahui kondisi yang terjadi pada Ishaan.

Maya Awasthi (Ibu) ketika mengajari Ishaan di rumah, selalu kebingungan mengapa Ishaan selalu mengulang kesalahan yang sama ketika menulis, membaca maupun berhitung. Seperti ketika ibunya meminta Ishaan untuk menulis, pada kata “Table” Ishaan menulisnya dengan “tabl” kemudian menulisnya lagi dengan kata “tabel”. Melihat itu ibunya merasa sedih, di usia sembilan tahun Ishaan masih belum bisa melakukan hal tersebut tidak seperti anak seusianya yang dengan mudah melakukan hal tersebut.

Selain itu, Ishaan sering menunjukkan perilaku bermasalah; terlibat perkelahian, berpura-pura sakit, bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Akibat perlakuannya, ayahnya memutuskan untuk mengirim Ishaan ke sekolah asrama yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Ketika mengetahui niat itu, Ishaan bersikeras untuk menolaknya. Ayahnya tidak juga mendengar sikap penolakan Ishaan, sampai Ishaan meminta tolong kepada ibunya agar membantunya menyampaikan sikap penolakannya itu. Namun usahanya itu tidak membuahkan hasil, Ishaan tetap diberangkatkan ke asrama dan berpisah dengan keluarganya. Ishaan beranggapan bahwa sekolah di asrama merupakan hukuman yang diberikan oleh orang tua untuk anak-anak yang nakal dan tidak mau menurut kepadanya. Setelah melalui hari pertamanya di asrama, anggapan Ishaan semakin kuat. Sikap dan gaya mengajar guru di sekolah yang cenderung keras dengan alasan agar peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik.

Hari terus berlalu, namun Ishaan tidak dapat menikmati suasana kelas dan kegiatan asrama. Semua guru di asrama tetap menganggap dia sebagai siswa yang bodoh. Ishaan selalu mendapatkan hukuman keluar kelas sama seperti di sekolah sebelumnya, berbagai hukuman pun Ishaan terima sebagai bentuk konsekuensinya. Nilainya pun masih dibawah rata-rata. Bahkan Ishaan juga mengalami hukuman dipukul menggunakan penggaris oleh guru mata pelajaran seni yang bernama Holkar.

Tekanan demi tekanan semakin Ishaan dapatkan di asrama. Ishaan merasa ketakutan dan sedih, Ishaan merasa orang-orang disekelilingnya tak ada yang peduli padanya. Hal itu membuat Ishaan tidak bersemangat dan tidak mau melakukan apapun termasuk melukis yang selama ini menjadi aktifitas yang Ishaan gemari. Keadaan seperti itu terus berlangsung. Semakin hari Ishaan semakin merasa sedih. Sampai akhirnya datanglah seorang guru seni pengganti yang bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan).

Nikumbh mempunyai cara mendidik yang baru, tidak seperti guru lain. Nikumbh membuat peserta didik berpikir keluar dari buku-buku. Nikumbh sangat senang dengan anak-anak. Nikumbh melihat semua anak-anak termasuk yang memiliki kekurangan memiliki potensi yang berbebeda-beda. Nikumbh juga melihat anak yang memiliki kekurangan dari sudut pandang yang positif.

Ketika megajar seluruh anak dikelas merespon dengan antusias kecuali Ishaan. Ishaan hanya termenung diam tidak ada ekspresi. Sebab itulah, Nikumbh mencoba mengamati dan mencari tahu masalah yang dihadapi Ishaan. Nikumbh

menyadari kondisi Ishaan karena dulunya Nikumbh mengalami gejala disleksia. Kemudian Nikumbh mencari tahu keadaan Ishaan kepada guru-guru, teman bahkan orang tuanya. Nikumbh sibuk memperhatikan setiap lembaran-lembaran kertas dari buku-buku Ishaan. Nikumbh melihat begitu banyak coretan-coretan merah dan huruf-huruf yang ditulis terbalik. Akhirnya Nikumbh mengetahui bahwa Ishaan adalah anak yang mengalami disleksia.

Mulanya kedua orang tua Ishaan tidak dapat menerima apa yang telah dikatakan oleh Nikumbh, namun setelah ia menunjukkan hasil lukisan Ishaan, mereka baru menyadari bahwa yang diutarakan oleh Nikumbh tersebut adalah benar. Nikumbh terkejut melihat semua hasil karya Ishaan yang ternyata bakat seninya sangat luar biasa melebihi imajinasi anak seumurnya, imajinasi Ishaan sangatlah tinggi melebihi anak-anak seusianya. Ishaan mencurahkan imajinasinya kepada gambar-gambar dan lukisan-lukisan yang sangat indah. Nikumbh pun mengerti apa yang harus dia lakukan terhadap cara mendidik Ishaan.

Nikumbh memberi pemahaman kepada orang tua dan guru lainnya, bahwa Ishaan bukan anak yang abnormal, tetapi anak yang sangat khusus dengan bakat sendiri. Seiring waktu, kesabaran dan perawatan, Nikumbh berhasil meningkatkan kepercayaan Ishaan. Nikumbh membantu Ishaan untuk mengatasi permasalahan pelajaran dan menemukan kembali kepercayaannya yang hilang, serta Nikumbh dapat membuat Ishaan mau kembali aktif dalam menuangkan imajinasinya dalam lukisan-lukisan yang selama ini menjadi dunianya.

Nikumbh mengajari Ishaan menulis, membaca dan berhitung sedikit demi sedikit. Nikumbh mengajari Ishaan dengan berbagai metode yang menyenangkan agar mudah difahami. Nikumbh selalu bersemangat dan tak kenal menyerah. Sampai akhirnya Ishaan pun dapat menulis, membaca dan berhitung seperti teman-temannya. Pada suatu hari Nikumbh mengadakan perlombaan melukis yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Baik siswa maupun guru. Pada saat detik-detik perlombaan ingin dimulai Ishaan belum terlihat. Namun pada akhirnya Nikumbh melihat dimana Ishaan duduk.

Tibalah saat pengumuman lomba. Ishaan mendapatkan juara I, mengalahkan Nikumbh sendiri yang guru seninya. Hasil lukisannya dan karya Nikumbh dipakai sebagai sampul buku tahunan sekolah. Orang tua, guru-guru, dan orang disekitar Ishaan menyadari bahwa Ishaan bukan anak abnormal, tetapi anak yang khusus dengan bakat seni yang luar biasa. Akhirnya Ishaan menjadi anak periang dan bisa bergaul dengan teman-teman lainnya.

### **C. Budaya India**

Menurut filosofi India, kesatuan mendasar terletak pada inti dari semuanya agama dan filosofi terlepas dari keragaman eksternal yang tampak. Masing-masing mencerminkan sebuah kebenaran yang tak terbatas. Berbagai budaya juga diperlukan untuk suatu kesatuan dan peradaban. Budaya Yunani kuno mewujudkan cita-cita 'Satyam- Shivam- Sundaram' (Kebenaran, Keunggulan, dan Keindahan).

Budaya barat modern telah meningkatkan kondisi kehidupan melalui sains dan industri. Budaya Tiongkok kuno berusaha untuk memecahkan masalah kehidupan dari titik pandang utama. "Manusia, makhluk sosial" adalah dasar pemikiran Cina. Budaya India kuno menahbiskan Diri (Jiwa) sebagai tema utamanya, secara menyenangkan untuk dikte Veda abadi "Atmanam Viddhi" (Kenalilah jiwamu). Empat dasar budaya ini merupakan pengembangan dari kepribadian manusia.

Yunani, Eropa modern, Cina kuno dan India mengembangkan rasa estetika, kondisi kehidupan, lingkungan sosial dan kekuatan jiwa masing-masing. Sintesis mereka akan memberikan dasar untuk satu integral budaya kemanusiaan. Ada tiga aliran utama, dalam darah-tubuh yang hidup, kekuatan vital ('Prana') dan kesadaran. Aliran utama mereka adalah ke bawah atau menyebar melalui keluar tubuh. Namun, para Yogi kuno ditemukan di laboratorium mereka kesadaran spiritual itu, jika aliran ketiga aliran ini diputar ke atas ke puncak kepala, kepribadian manusia memperoleh kekuatan yang luar biasa- fisik, mental dan spiritual. Untuk tujuan ini para Yogi merancang teknologi khusus. niques, misalnya 'Shirsasana' dan postur lain untuk darah, 'Pranayama' untuk kekuatan vital dan disiplin yoga untuk kesadaran. Dengan praktik yoga yang konstan tice kesadaran individu tidak hanya naik ke atas tetapi dapat berkembang melampaui tubuh fisik kotor. (Goswami, 2016)

Hubungan sosial bagi masyarakat India merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Judith Kroll merupakan seorang penulis asal Amerika. Ia pernah

menghubungkan puisi yang dia tulis dan mengatakan, *I can't imagine anyone there saying, "I'm very busy – but lets have lunch in a couple of weeks."* (Saya tidak bisa membayangkan semua orang disana mengatakan, “Saya sangat sibuk – tapi mari kita makan siang bersama beberapa minggu lagi.”) yang terlihat dari pernyataan itu ialah bahwa mereka selalu menjaga hubungannya agar selalu baik meskipun dalam keadaan sibuk.

Selain hubungan sosial yang baik, keramah-tamahan juga merupakan kebiasaan yang harus selalu dilakukan oleh mereka. Mereka menganggap setiap tetangga atau orang baru adalah saudara dan mereka senang akan hal tersebut. Pelayanan mereka sangat baik ketika ada yang datang untuk memenuhi undangan makan, mereka akan melayani kita dengan sepenuh tenaga. Bahkan pada beberapa budaya, mereka akan membiarkan tamu sendiri yang makan, dan mereka hanya akan melayani tamu mereka. Kalau tamu melakukan sebuah kesalahan dalam hal tingkah laku (misalnya melakukan hal yang dianggap kurang baik oleh masyarakat India), maka pemilik rumah tidak akan menegur, mereka hanya akan diam saja pada tamunya. Mereka memiliki prinsip bahwa *“the guest is always right.”*, dan hal yang tamu lakukan pun akan segera dilupakan.

Alumni Aligarh Muslim University, Khairurrazi mengatakan bahwa masyarakat India sangat memegang teguh budaya mereka. Di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, kebudayaan mereka masih terlihat kental dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seperti contohnya cara berpakaian,

mereka tetap setia dengan pakaian khas mereka; Saree, Kurta Pajama, atau Salwar Kameez. Padahal cara berpakaian dan gaya model Eropa terus meningkat. Tidak hanya itu menurut Rozi, masyarakat India pun bangga dan bahkan rajin mempromosikan kebudayaan mereka ke negara-negara lain, seperti lewat musik, tarian, film maupun kesenian lainnya.

Budaya lain lagi dari masyarakat India ialah mereka senang membaca dan berdiskusi, baik itu yang berhubungan dengan kuliah ataupun masalah umum, yang signifikan ataupun yang tidak. Mereka berharap untuk di dengar tetapi mereka juga senang mendengarkan orang lain bicara. Mereka akan senang mendengarkan, namun, jika apa yang Kamu katakan berbeda dengan apa yang mereka pikirkan, mereka akan berusaha membantah, yang menunjukkan sikap mereka yang kritis dan senang dengan diskusi. Ekonomi India yang terus meningkat juga tidak lepas dari kebiasaan masyarakat mereka yang suka membaca, selalu *update* informasi agar mengerti dunia dan mencari langkah tepat yang akan diambil demi memajukan negara. Kemajuan di bidang teknologi yang memperkenalkan gadget- gadget baru tidak merubah sikap mereka, terutama anak-anak muda, untuk tetap membaca.

Masyarakat India juga senang sekali mengirimkan pesan singkat lewat sms kepada temannya, dan itu menjadi kebiasaan mereka. Pesan yang dikirimkan berisi tentang arti persahabatan yang sebenarnya, motivasi, kutipan kata-kata bijak dan lainnya, ataupun sekedar mengucapkan selamat pagi, siang dan malam.

Mereka sangat menghargai arti pertemanan. Pesan-pesan tersebut tidak datang dari satu atau dua orang saja, tapi dari beberapa teman yang kita kenal.

Ada lagi budaya lain dari masyarakat India yaitu gemar menabung. Tahun 2009, India lewat bank sentral mereka, The Reserve Bank of India (RBI), membeli emas kepada International Monetary Fund (IMF) sebanyak 200 metrik ton. Ini menunjukkan kebutuhan emas masyarakat India meningkat terus, dan mereka gunakan untuk investasi. Kehidupan mereka yang hemat sangat baik untuk kita tiru. Masyarakat India menganut prinsip “membeli barang yang dibutuhkan dari pada membeli barang yang mereka inginkan”. Sebagian besar masyarakat mereka lebih mengarahkan pengeluaran untuk investasi di bidang pendidikan.

Adapun pemberian tips bukan merupakan budaya Timur. Namun tidak jarang negara-negara di Asia juga yang masyarakatnya terbiasa memberikan tips (uang tambahan) kepada para pelayan, tukang angkut barang dan sejenisnya. Pemberian tips semata dilakukan untuk membantu orang yang diberikan. Hal ini lebih terbiasa dilakukan di negara Barat. India adalah salah satu contoh negara yang masyarakatnya sering, tapi tidak selalu, memberikan tips kepada pelayan. Hal ini lumrah dilakukan oleh mereka terutama oleh orang yang mampu namun tidak semua orang.

Banyak tukang atau pekerja-pekerja yang mereka berikan tips seperti pelayan restoran, tukang angkut barang dan lain-lain. Namun pemberian tips ini lebih kepada kebiasaan individu. Karena hal ini bukanlah budaya mereka. Ada

juga peristiwa yang sering terjadi adalah pelayan meminta uang tambahan tersebut langsung. Misalkan kita mempekerjakan seorang tukang angkut barang di stasiun kereta api. Mereka punya harga untuk angkut barang, dan ketika kita membayar mereka sering dengan sendirinya meminta uang tambahan tersebut. Mungkin karena kebiasaan mereka mendapatkan uang tambahan tersebut dari orang lain, sehingga mereka juga akan meminta uang tambahan kepada kita jika kita tidak memberikan. Jika kita memang ada, bisa kita berikan (biasanya Rs.10 atau Rs.20 dan lebih) dan mereka akan sangat menghargai. Namun ketika tidak ada uang, maka pemberian itu tidaklah wajib. Tetapi jika tidak ada, pemberian tips bukanlah sesuatu yang wajib. Katakan saja bahwa kita tidak ada uang untuk diberikan, maka mereka pun akan pergi. (<https://bit.ly/36y87Lz>).

#### **D. Klasifikasi Film *Taare Zameen Par***

Penelitian ini dilakukan dalam rangka membahas model pembelajaran yang terdapat dalam dua segi pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan informal yang diangkat dalam sebuah film India yang disutradarai oleh Aamir Khan yang berjudul *Taare Zameen Par*. Agar memudahkan peneliti dalam menganalisis film tersebut, maka dibuat klasifikasi berdasarkan segi pendidikan dan menampilkan bukti *scene* film yang menunjukkan situasi atau keadaan yang perlu dianalisis.

Pada bagian ini peneliti menguraikan model pembelajaran terhadap anak disleksia dalam pendidikan formal dan informal yang terkandung dalam film

*Taare Zameen Par* yang bisa diambil pelajaran serta hikmahnya dan diterapkan oleh masyarakat umum terutama pendidik dan orang tua. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis film ini ialah:

1. Merekam dan memutar film yang diteliti
2. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan
3. Mentransfer gambar dalam bentuk tulisan
4. Menganalisis model pembelajaran dalam pendidikan formal dan informal
5. Mengkomunikasikan dengan literatur lain
6. Merelensikan dengan model pembelajaran anak disleksia yang ada di Indonesia.

Adapun klasifikasi yang di maksud ialah:

#### **a. Pendidikan Formal**

Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yakni formal, informal dan nonformal, hal ini tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003. Namun dalam kajian kali ini peneliti lebih fokus kepada kajian pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan lembaga yang disebut sekolah yang didalamnya terdapat proses pendidikan bertingkat.

Pendidikan formal ada untuk mencetak generasi cerdas yang komprehensif yang didalamnya terdiri atas inovatif, kreatif, damai, sehat dan menyehatkan dan berperadaban unggul. Sarana untuk mencapai semua itu salah satunya melalui pendidikan formal. Setiap lembaga pendidikan memiliki

peran dan fungsinya masing-masing. Pendidikan formal atau sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.

Dalam lingkup sekolah terdapat seorang pendidik yang disebut dengan guru. Guru merupakan sosok yang cukup dominan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas adalah guru. Berhasil tidaknya proses pembelajaran pasti memiliki faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya ialah kinerja guru. Kinerja guru memiliki pengaruh yang cukup terhadap proses pembelajaran dalam kelas atau *teaching classroom performance*. Peran guru sesungguhnya lebih fokus pada merancang serta memberikan berbagai sumber dan fasilitas yang bisa memberikan manfaat bagi peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Seorang guru harus mengetahui syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya dan empat kompetensi yang perlu dikembangkan. Dalam melaksanakan proses pendidikan, kompetensi sangat berpengaruh terhadap statusnya sebagai seorang guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan oleh siapa saja, harus oleh orang yang memiliki kemampuan khusus dalam kegiatan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu

belum dapat disebut sebagai guru, karena ada kompetensi khusus yang perlu dikuasainya. Berikut definisi singkat mengenai kompetensi guru, antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut PP nomor 19 tahun 2005 merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh guru meliputi pemahaman, perancangan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP Nomor 19 tahun 2005).

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi apa-apa yang harus dikuasi oleh guru seperti berinteraksi, berkomunikasi, melaksanakan pengembangan kepribadian, bimbingan, penyuluhan dan penelitian sederhana bagi keperluan proses pembelajaran.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi pengelolaan terhadap tugas dan dirinya sendiri agar mampu bersikap profesional. Profesional terhadap tugas mencakup pengelolaan pembelajaran, materi ajar dan evaluasi.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi cara bergaul dan berkomunikasi efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. (<https://bit.ly/2NhCsXq>)

Siswa yang mengalami disleksia dapat diketahui dari bagaimana ia membaca dan mengeja kata. Kemampuannya dalam membaca sangat terlambat dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini tidak disebabkan karena latar belakang sosial, emosi dan pendidikan. Namun disebabkan oleh adanya faktor lain yang disebut dengan neurologis. Tetapi kecerdasannya tidak di bawah rata-rata, tetap sama seperti pada umumnya anak-anak bahkan bisa melebihi, karena ia memiliki sisi potensi yang lain. Seperti dalam film *Taare Zameen Par*, Darsheel Safary atau yang berperan sebagai Ishaan memiliki penyakit Disleksia, kecerdasannya tidak dimiliki oleh siswa lain seusianya yaitu imajinasi yang tinggi.

Anak tersebut juga tidak mengalami hambatan pada pendengaran, penglihatan dan kerusakan otaknya. Anak dapat berkembang dengan baik jika berbagai pihak seperti lembaga, lingkungan dan orang tua dapat bekerjasama dengan baik. Khususnya dalam lembaga sekolah, tim yang bekerjasama tersebut ialah guru, kepala sekolah dan orang tua. Mereka semua ikut serta dalam pemberian motivasi, *reward*, saling memberi

informasi dan saling bertukar program pengembangan siswa agar lebih mudah proses pencapaiannya.

Orang tua sebagai orang terdekat bagi anak. Anak menyandarkan harapan besarnya pada orang tua agar mereka mampu untuk membantunya dalam menata kehidupannya yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sosial, keterampilan dan lain-lain. Hal juga yang harus dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Membantunya dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya. Selain itu, tugas mereka adalah membantu terbentuknya program pembelajaran bagi siswa, dana dan penopang penyelenggara pendidikan. Menciptakan lingkungan inklusi sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran di lingkungan siswa disleksia. Lingkungan tersebut diciptakan agar masyarakat mau menerima kondisi siswa disleksia. Semua pihak harus bisa bahu-membahu membantu menumbuhkan nilai-nilai pada siswa, dengan begitu pencapaian dapat mudah diraih dengan maksimal. Bukan hanya tugas sekolah tetapi juga tugas masyarakat terutama orang tua yang hampir setiap waktunya menghabiskan waktu dirumah bersama anak-anak. Terkadang orang tua cenderung menyerahkan kewajiban sepenuhnya kepada sekolah, tanpa ada kontrol sedikitpun dari rumah. Hal ini menjadikan kurang maksimalnya pencapaian guru dan pihak sekolah. Kerjasama orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua harus berjalan dengan baik dan penanganan harus diberikan oleh kedua belah pihak, yaitu sekolah dan orang tua. Penanganan merupakan sebuah upaya untuk mengatasi atau mengurangi kesulitan dan hambatan yang dialami siswa. Secara umum, siswa disleksia kurang dapat menyesuaikan diri dan kurang mampu menyamai kemampuan belajar teman-temannya bila tidak diberikan program atau cara pembelajaran yang khusus diperuntukan bagi siswa disleksia. Penting bagi guru untuk dapat mengenali keadaan siswa di kelas. Guru biasanya akan paham dengan kesulitan yang dialami siswa dan mengetahui ada sesuatu yang berbeda dengan siswa. Ditambah lagi disleksia merupakan jenis hambatan yang tidak terlihat, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan rasa frustrasi dan putus asa jika tidak segera diketahui. (Wijiastuti, 2018)

Ada tiga tipe anak dengan kesulitan belajar yakni kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia) dan kesulitan berhitung (diskalkulia). Ada juga tiga tingkatan kemampuan awal peserta didik dalam belajar yakni kemampuan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Tahapan pertama dalam proses belajar anak yakni harus bisa melewati proses membaca, baru pada tahap selanjutnya yaitu menulis dan berhitung. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan kemampuan kognitif (Setiadi, 2015). IQ bagi individu penyandang Disleksia tetap normal seperti yang lainnya bahkan di atas normal, akan tetapi kemampuan

membaca mereka satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya. (Nofitasari, 2015).

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diupayakan terlebih dahulu dengan cara melakukan pemahaman belajar anak disleksia. Hal ini menjadi ciri bahwa anak disleksia cenderung melihat huruf dengan cara yang berbeda dari anak normal. Mereka lebih mudah memahami gambar dibandingkan dengan melihat huruf, karena mereka memiliki cara pandang terbalik terhadap huruf. Maka dari itu, guru harus bisa memanfaatkan cara belajar anak disleksia untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Anak disleksia dapat melakukan perubahan dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru.

Upaya tersebut yaitu dengan diberikan bimbingan khusus seperti les diluar jam sekolah ataupun di jam istirahat, dan pemberian motivasi yang penuh. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan melakukan tatap muka atau kompromi dengan para orang tua dan pihak sekolah untuk mendapatkan jalan keluar sehingga proses upaya yang dilakukan oleh guru tetap bisa dijalankan dengan baik dan mendapat dorongan dan motivasi baik dari pihak orang tua maupun pihak sekolah sendiri yang telah disepakati. (Fyanda, 2018)

Dalam film tersebut menggambarkan beberapa adegan yang menjadi objek pada penelitian ini yakni salah satunya mengenai model pembelajaran dalam pendidikan formal. Seperti yang sudah dijelaskan

diatas mengenai pendidikan formal bahwa idealnya setiap sekolah harus mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Beberapa scene dibawah ini merupakan adegan-adegan yang perlu untuk di kritisi sebagai bentuk pembelajaran khususnya bagi para pendidik. Seperti pada *scene* berikut ini:

### Scene 1

Tempat : Kelas

Ishaan diminta untuk membaca buku halaman 38 oleh gurunya

Ibu guru : “Bacalah kalimat pertama dan sebutkan semua kata sifatnya.”

Ishan terdiam sambil menerka tulisan.

Ibu guru : “ okay, kata sifatnya kita sebutkan bersama-sama. Baca kalimatnya untukku.”

Ishan masih terdiam, kesulitan membaca

Ibu guru : “Hanya baca, ishan.”

Ishan : “Hurufnya menari”

Ibu guru : “Hurufnya menari? Bacalah huruf yang menari itu. Mencoba lucu? bacalah kalimatnya keras dan benar! Kataku keras dan benar, Ishaan. Keras dan benar!”

Ishan membaca dengan bla.. Bla.. Bla

Ibu guru : “Hentikan! Cukup! Cukup! keluar kamu! Keluar! Kamu ingin keluar juga?” Siapa yang ingin mengikuti dia? (Sambil menunjuk murid yang lain).

*Scene* di atas merupakan suasana proses pembelajaran, ketika itu murid diminta untuk membuka buku halaman 38 bab 4 paragraf 3 untuk mempelajari kata sifat.namun Ishaan pada saat guru berbicara meminta untuk membuka buku halaman tersebut, Ishaan memandang keluar jendela. Ishaan terus memandang luar jendela, kemudian guru melihatnya lalu

menegurnya. Selepas itu Guru menyuruhnya untuk membacakan kalimat pertama serta menyebutkan kata sifatnya.

Ishaan hanya bisa diam, tidak mengerti apa yang harus ia baca. Ia terus memperhatikan kalimat itu, namun mulutnya tidak bisa berucap. Guru dengan nada yang memaksa dan tidak sabar terus mendesaknya agar membacakan kalimat pertama, dengan berkata “Hanya baca, Ishaan”. Setelah sekian lama Ishaan memperhatikan kalimat pertama tersebut, ia berkata bahwa kalimatnya menari. Tetapi guru masih terus mendesaknya untuk membaca. Nadanya yang tinggi serta kasar membuat Ishaan merasa ketakutan hingga akhirnya ia hanya bisa berkata “Bla....bla...bla...” karena dinilainya telah melucu, Ishaan pun mendapat hukuman untuk tidak boleh mengikuti kelasnya alias dikeluarkan dari kelas.

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa guru tidak memahami gejala atau tanda-tanda seseorang yang mengalami disleksia. Yang ia lakukan hanyalah terus memaksanya untuk membaca. Karena alasan itu pula lah ia langsung dikeluarkan dari kelas. Sosok guru seharusnya bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya, selain itu dalam proses pendidikan mereka juga dituntut untuk menguasai empat kompetensi guru. Salah satunya ialah kompetensi pedagogik. Menurut PP nomor 19 tahun 2005, kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh guru meliputi pemahaman, perancangan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik

merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP Nomor 19 tahun 2005).

Selain guru perlu memahami siswa, berdasarkan dialog di atas, guru juga perlu memiliki kepribadian yang baik. Senakal apapun siswa, ia tetaplah seorang siswa yang mau untuk belajar dan memperbaiki diri ketika guru (sebagai contoh atau tauladan) memberikan nasihat yang baik dengan perkataan-perkataan atau interaksi yang baik. guru sebaiknya tidak melontarkan kata-kata yang anak membuat anak merasa lebih tertekan bahkan tidak nyaman berada di ruang kelas, hal ini akan membuat jiwanya semakin ketakutan ketika menghadapi sebuah pelajaran.

## **Scene 2**

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Ram mendatangi kepala sekolah dan berusaha menjelaskan kepada Kepala Sekolah bahwa ia ingin mengadakan perlombaan melukis untuk memperlihatkan bahwa anak penderita Disleksia juga bisa berprestasi.

Kepsek : “Katakan padaku bagaimana anak ini bisa belajar disini. Ada matematika, sejarah, geografi, sains, bahasa!”  
 Nikumbh : “Dia akan mengatasinya dengan bantuan kecil dari guru-guru.”  
 Kepsek : “Apakah guru-guru ada waktu? Memperhatikan satu orang di kelas yang berisi 40 orang? Ayolah Nikumbh. Itu tidak mungkin.”

Nikumbh : “Sir, itu bukan kesepakatan yang bagus. Dua atau tiga jam perminggu, saya akan melakukannya.”

Dalam dialog tersebut terlihat seorang guru yang bersungguh-sungguh untuk mengajarkan muridnya yang memiliki kelainan khusus daripada murid yang lainnya, yakni Ishaan seorang penyandang Disleksia. Awalnya, kepala sekolah merasapessimis dengan apa yang ditawarkan oleh Nikumbh (Guru lukis). Ia memperhatikan bagaimana kemampuan Ishaan semasa belajar. Nikumbh dengan keyakinan yang tinggi dan ketulusannya dalam mengajar terus membujuk kepala sekolah untuk mengabaikan sejenak protes dari para guru, tulisan tangan dan kesalahan ejaan.

Nikumbh sangat bersemangat untuk memberikan pendampingan khusus kepada Ishaan, mengajarnya membaca dan menulis dengan metode ajar yang menyenangkan, sering memberikan pelatihan diluar jam sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Berbagai media ia gunakan agar belajar terasa lebih menyenangkan bagi murid penyandang Disleksia. Ia memperhatikan setiap verbal, visual dan audionya untuk mempermudah proses pembelajaran. Ia juga menjelaskan bahwa setiap anak memiliki bakatnya masing-masing, boleh jadi ia lemah dalam pelajaran yang satu namun berprestasi dalam pembelajaran yang lain. *Every child is special*. Setiap anak yang terlahir ke dunia adalah special. Begitupun dengan anak Disleksia. Ia memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam film tersebut, Ishaan

memiliki imajinasi yang tinggi, bakatnya dalam melukis sangatlah cemerlang, ia memadukan warna-warna dengan berani.

Dalam pembelajaran tersebut Nikumbh menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode multisensory. Adapun metode Multisensori seperti yang dikatakan oleh Meita Shanty dalam bukunya yang berjudul Semua Hal yang Harus Diketahui tentang Disleksia menyatakan ada tiga model strategi pembelajaran yang bisa diterapkan terhadap anak-anak disleksia, salah satunya yaitu: Metode Multisensory yakni metode yang mendayagunakan kemampuan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (pergerakan) serta taktil (perabaan) pada anak. (Shanty, 2014)

Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa, auditori atau kemampuan pendengaran, kinestetik atau kesadaran pada gerak dan juga taktil atau perabaan pada siswa. Pada praktiknya, siswa diminta untuk menuliskan huruf-huruf di udara, di lantai, di lembaran kertas atau membentuk huruf dengan lilin (plastisin). Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Dengan demikian, akan memudahkan otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf. (<https://bit.ly/2Ku5UYt>)

Model pembelajaran langsung lebih tepat digunakan agar dapat meminimalisir ketidakmampuan peserta didik dalam ranah CaLisTung, juga menitikberatkan lebih banyak peran guru dalam membimbing

pembelajaran sebelumnya akhirnya diserahkan kepada murid. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam kemampuan kinestetik serta taktilnya. Hal ini penting terutama jika demonstrasi dapat memberi siswa tantangan. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan guru dalam mengelolanya sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk dalam mengolah informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa. Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. (<https://bit.ly/2QIPZz9>)

Tidak hanya tentang model pembelajaran yang perlu untuk diperhatikan keefektifannya bagi anak penderita Disleksia, tetapi juga tentang kompetensi dan pemahaman semua pihak terkait dengan gejala Disleksia serta bagaimana *Treatment* yang perlu dilakukan. Seringkali guru hanya fokus pada mengejar materi tanpa memperhatikan sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah disampaikan dan apakah guru telah berhasil melakukan *transfer of knowledge* ketika model pembelajaran yang dipakai tidak sesuai dengan karakteristik anak.

### Scene 3

Tempat : Kantor, Sekolah

Ram Shakar Nikumbh, seorang guru baru yang mengajar Kesenian, ia berniat untuk menyimpan lembar hasil lukisan muridnya di loker guru, namun ia mendapat respon yang kurang baik dari guru-guru yang lain.

Guru : “Apa yang kau letakkan disana?”

Nikumbh : “Pekerjaan kelas anak-anak.”

Guru : “Kenapa? Holkar tidak pernah menggunakannya. Itu untuk buku- buku.”

Nikumbh : “Jadi dimana aku musti menyimpan ini?”

Guru : “Kembalikan ke anak-anak. Lagian, untuk apa itu? Kegaduhan apa yang mereka buat di kelas, Nikumbh.”

Guru : “Seperti pasar ikan.”

Nikumbh : “Mereka anak-anak, itu wajar. Dan jika anak-anak tidak mengekspresikan perasaannya di kelas seni, dimana mereka akan melakukannya?”

Dalam dialog ini, beberapa guru kurang begitu terkesan dengan gaya mengajar Nikumbh yang membuat gaduh di kelas seperti yang dikatakan salah seorang guru “Seperti pasar Ikan” dan ia mencoba untuk menyimpan hasil karya anak-anak di loker guru. Nampaknya sikap tersebut kurang mendapat apresiasi dari guru-guru yang lain. Mereka menyangkal dengan menyuruhnya untuk mengembalikan lagi hasil karyanya ke anak-anak. Seorang guru selayaknya mengapresiasi hasil karya murid karena hal itu tidak terlepas dari tugas yang diberikan guru kepada murid.

Guru yang baik ialah guru yang selalu mengapresiasi apapun hasil kerja muridnya, karena dengan demikian murid akan merasa puas dengan hasil kerjanya dan menjadi semangat serta termotivasi untuk terus belajar. Bukan malah mendiamkan tanpa penilaian apapun lalu mengembalikannya lagi kepada murid-murid.

#### Scene 4

Tempat : Ruang Kelas

Ketika itu masuk jam pelajaran kesenian, Ishaan duduk di dekat jendela lalu melihat ke arah pohon yang terdapat burung dalam sarang yang tengah memberi makan anak-anaknya.

Guru : “Anak-anak buka buku sketsa dan ambil pensil. Tanpa menggunakan penggaris, buatlah bangun seperti contoh. Garisnya harus benar-benar lurus, atau lima pukulan pada buku jarimu.”

Ketika pelajaran kesenian, Ishan ketika itu menghadap ke jendela memperhatikan burung-burung yang ada di luar. Lalu gurunya melihat ke arah Ishaan yang sedang asyik menghadap jendela. Ia lantas membuat titik di papan tulis dengan kapur dan melemparnya tepat ke arah kepala Ishaan dan berkata:

Guru: “Hey anak baru. Mata ke papan tulis. Tunjukkan pada kami dimana saya membuat titik? Tunjukkan pada kami titik itu. Mengapa kamu bertingkah seperti kodok? Tunjukkan pada kami. (Guru tersebut terus saja berkata demikian).

Ishan: “Aku tidak lihat.”

Lantas guru tersebut menyuruh murid yang lain untuk maju menunjukkan titik yang telah dibuatnya. Setelah itu Ishan pun di suruh maju untuk kemudian dipukul buku jarinya dengan penggaris dengan berkata:

Guru: “lima pukulan pada buku jari, supaya perhatianmu tidak pernah kemana-mana lagi.”

Guru pun memukul buku jarinya seraya berkata: “Aku ingin bentuk yang sempurna. Kalau tidak, 5 lagi di tangan satunya.”

Beberapa scene diatas menunjukkan situasi pendidikan formal. Dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah, setiap peserta didik berhak memperoleh hak-haknya seperti perlakuan baik, perhatian dari pendidik, ketulusan memberikan ilmu pengetahuan, kesabaran dalam mendidik dan hak-hak lainnya. Seorang guru sudah sepatutnya memiliki tauladan yang baik yang nantinya akan dicontoh oleh peserta didiknya. Sebuah semboyan yang menjadi acuan bagi seorang guru ialah *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* yang memiliki arti di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberikan daya kekuatan.

Seorang guru belum dapat dikatakan berhasil ketika ia belum mampu untuk menguasai empat kompetensi guru. Seperti dalam kompetensi pedagogik, guru diharapkan mampu untuk mengetahui setiap karakteristik peserta didik. Mengetahui karakteristik memang tidak mudah, tetapi akan lebih sulit jika ketika guru mentransfer ilmu kepada peserta

didik dengan tidak mengetahui karakteristiknya. Banyak hal yang dapat diperoleh guru ketika berhasil mengetahui karakteristik peserta didik, selain mudah dalam mentransfer ilmu, ia juga mudah memberikan arahan berupa *value* atau nilai-nilai kebaikan. Karena pendidikan bukan hanya tentang *transfer of knowledge* tapi juga tentang *transfer of value* .

Berbagai model pembelajaran bisa diberlakukan ketika guru mengetahui bagaimana cara peserta didik dalam menangkap pelajaran dan seberapa mampu peserta didik dalam menyerap pelajaran itu. Karena setiap peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Selain daya tangkap, kemampuan dan cara belajarnya pun berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki bakat yang bagus dalam semua pelajaran. Selalu ada peserta didik yang memiliki kemampuan pada pelajaran yang satu namun lemah dalam pelajaran yang lain, bahkan sangat kurang. Hal ini menjadi tugas guru untuk ikut serta dalam membantu meringankan cara belajar peserta didik agar lebih mudah dalam menerima materi pelajaran. Seperti perhatian, bimbingan, latihan berulang, model pembelajaran yang variatif dan lain-lain.

Beberapa cara diatas seharusnya dapat dilakukan oleh setiap guru pada peserta didiknya. Sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan peserta didik dalam belajar bahkan sampai hilangnya semangat untuk bersekolah. Dan menganggap sekolah adalah tempat yang menakutkan karena dilingkupi oleh teman-teman yang selalu mencibir dan guru yang

selalu menanggapi nakal dan bodoh. Seperti dalam scene diatas, kalimat yang keluar dari seorang guru tidak patut menjadi contoh yang baik, tidak pantas diucapkan oleh seorang guru. Seberapa pun nakalnya peserta didik, atau tidak mempunya peserta didik dalam memahami pelajaran, masih ada cara lain yang dapat dilakukan untuk membuatnya mengerti akan materi yang disampaikan. Hanya saja membutuhkan cara yang berbeda dan waktu yang cukup dibanding peserta didik yang lain.

Kemudian dalam mata pelajaran yang lain, guru menggunakan pendekatan *Student Centre Learning* seperti pada *Scene 4*, guru lebih memfokuskan pada siswa terkait pembelajaran di kelas, tidak pada fokus pada dirinya untuk membimbing siswa yang masih belum bisa bahkan kepada murid baru sekalipun. Di awal, tidak memberikan kesan yang baik terhadap murid baru hingga langsung mengambil langkah untuk memukulnya dengan penggaris karena alasan tidak memperhatikan materi pelajaran di papan tulis.

#### **b. Pendidikan Informal**

Selain pendidikan formal, dalam kehidupan kita juga mengenal yang namanya pendidikan Informal. Sejatinya dalam kehidupan tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan, seseorang dapat melakukan pendidikan sejak orang itu dilahirkan ke dunia. Hal tersebut tidak terlepas dari tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

memperbaiki kehidupan manusia ke depannya. Seperti yang telah diketahui bersama mengenai pengertian dari pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan secara langsung yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga/pergaulannya sehari-hari.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dalam ruang lingkup keluarga. Rumah merupakan pusat pertama pendidikan bagi anak. Emosional yang tinggi dan sikap yang penuh teladan terbangun dengan baik dari ibu dan bapak sebagai pendidik. Selain emosional yang tinggi, waktu terbanyak dari seorang anak itu memang dalam rumah, juga sebenarnya hubungan emosional yang dapat membangun karakteristik seorang anak dimulai sejak lahir dalam rumah. Singkatnya, sebelum anak mengenal sekolah, bahkan masih dalam masa "*Aha Elibris*" (selalu ingin bertanya) menjadi tugas orang tua dalam mendidik.

Pendidikan informal memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Pengenalan bahasa serta kebiasaan-kebiasaan muncul pertama kali dalam lingkup keluarga sehingga pendidikan ini sangat mempengaruhi jiwa anak. Pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum melangkah kepada pendidikan formal. Berhasil atau tidaknya pendidikan formal atau pendidikan sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

Pendidikan ini adalah pondamen atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan informal berfungsi sebagai peletak nilai dasar, melatih anak untuk mandiri, pemberi motivasi, dan sebagai contoh atau panutan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. (Wibowo, 2016)

Tidak bisa disangkal bahwa pendidikan keluarga merupakan pondamen yang sangat penting bagi anak agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Tingkatan belajar pertama bagi anak-anak yang paling efektif dilakukan ialah di dalam keluarga atau yang biasa kita kenal dengan sebutan sekolah ibu, karena ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Orang tua atau ibu yang mendidik anak-anaknya merupakan orang tua yang telah memuliakan Allah karena ia telah menyelamatkan jiwa anak-anaknya melalui pendidikan. Mengacu pada pengertian pendidikan informal diatas, fungsi dan peranan utama dalam pendidikan ialah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Adapun beberapa fungsi dan peranannya ialah sebagai berikut membantu meningkatkan hasil belajar anak, baik pendidikan formal maupun informal, memberikan kontrol pada anak agar lebih giat belajar, membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan, membentuk kepribadian

anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan perkembangan anak, memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya dan membantu anak didik agar lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, kita ketahui bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat besar terhadap pertumbuhan seorang anak. Artinya orang tua akan selalu terlibat dalam proses pembelajaran seorang anak sepanjang hidupnya. Adapun fungsi dan peranan orang tua dalam proses belajar yang efektif dan bermakna yakni orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pembimbing, teladan, pengontrol, fasilitator, motivator dan inovator.

Faktor yang menjadi penentu perkembangan pribadi anak salah satunya ialah pengalamannya pada masa kanak-kanak. Dalam kehidupan keluarga, pengalaman masa kanak-kanak sangat memberikan warna bagi perkembangan selanjutnya. Salah satu bentuk perkembangannya ialah sisi emosional. Dan sisi perkembangan emosional ini meliputi tiga hal pokok yakni pemberian perhatian, pencurahan rasa cinta dan kasih sayang.

Pemberian perhatian dapat dilakukan misalnya dengan cara menuruti kemauan, mengontrol kelakuan dan memberikan perhatian yang lebih. Adapun pencurahan rasa cinta dan kasih sayang bisa dengan cara berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan berusaha untuk selalu menyelipkan nilai-nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita.

Bisa juga dengan cara memberikan contoh kebiasaan hidup atau teladan bagi anak.

Anak akan selalu menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya, karenanya orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, seperti pepatah mengatakan: “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Materi keteladanan dan sosial diperoleh keluarga. Keluarga sebagai pemberi dasar pendidikan bagi anak-anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Selain itu, peletakan dasar-dasar keagamaan pada masa kanak-kanak adalah masa paling baik dengan pengaruh yang besar bagi anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika akan masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius anak.

Adanya dorongan atau motivasi yang menjiwai hubungan orang tua dan anak akan mengurangi timbulnya beberapa sifat negatif bagi perkembangan anak. Pemberian motivasi tersebut merupakan kewajiban moral orang tua terhadap anaknya. Kebutuhan anak akan kasih sayang akan membuat anak selalu lebih ringan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Diusianya yang masih dini, anak lebih mudah untuk diberikan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai karakter.

Masyarakat yang sejahtera dibentuk dari awal yang sejahtera. Awal dari perubahan kehidupan bermasyarakat berawal dari keluarga. Tanggung jawab adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi

tanggungjawab masyarakat. Bagian dari tanggung jawabnya ialah memelihara dan membesarkan anaknya. Ikatan darah dan batin antara orang tua dan anak akan memberikan dorongan alami bagi orang tua untuk betul-betul mendidik anak menjadi apa yang mereka inginkan. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri. (<https://bit.ly/2Ngb2AW>). Dibawah ini beberapa sin film dalam suasana pendidikan informal:

### Scene 1

Tempat : Rumah Ishaan

Ishaan mengintip dari pintu mendengar di dalam sedang ada kegaduhan, dan tiba-tiba...

Ayah : “Ishan, kesini. Kesini sekarang”

Yohan : “tetapi papa...”

Ayah : “Diam Yohan.” (Sambil menampar wajah Ishan di depan umum)

Teman Ishan : “Dia bahkan merobek bajuku”

Ishan : “Dia berbohong!”

Ayah : “Ini sudah keterlaluan! Setiap hari ada saja yang protes.. Protes dari sekolah. Protes dari tetangga. Kamu melangkah keluar, dan akan selalu ada protes. Jika terjadi lagi ada protes tentang kamu, aku akan...” (Sambil mengangkat tangan mau menampar)

Ayah : “Dia memulai perkelahian! tidakkah kamu lihat apa yang dilakukannya pada anak itu, merobek bajunya. Betapa buruknya, itulah yang kamu lakukan.”

Dalam *Scene* ini, terlihat situasi dalam rumah yang sedang gaduh. Seorang anak kecil yang mengadukan kepada Ibunya karena merasa

terancam hingga bajunya robek lantas ibunya mendatangi orang tua Ishaan. Ia meminta pertanggungjawaban kepada orangtuanya atas kejadian yang menimpa anaknya dan tanamannya yang rusak. Kemudian Ishaan lewat di depan pintu dan mendengar kegaduhan yang sedang terjadi, lalu ayahnya memanggilnya dengan lantang langsung memarahinya di depan umum dengan nada tinggi, kata-kata yang kasar hingga melakukan tamparan.

Scene di atas merupakan bentuk rasa antipati Ayah terhadap anaknya karena tingkahnya yang selalu membuat keributan dan protes banyak pihak hingga membuatnya malu dihadapan tentangga karena dianggap tidak memiliki tatakrama. Dalam kasus tersebut, selayaknya orang tua memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada seorang anak agar menjelaskan peristiwa apa yang telah menimpanya. Tidak serta merta hanya menilai dari satu pihak atau satu ungkapan saja. Orang tua yang bijak, akan senantiasa mendengarkan terlebih dahulu keluh kesah anaknya. Hal ini akan membuat anak merasa lega berada dalam perlingungan orang, mendapat pengertian dengan mendengarkan keluh kesahnya.

Selain itu, orang tua juga selayaknya tidak serta merta memberikan *judgment* atau label kepada anaknya yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan selanjutnya. Seseorang menjadi nakal dikarenakan labeling yang diberikan oleh lingkungan kepadanya.

Semakin kuat suatu label melekat pada diri seorang anak maka hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku bahkan kepribadian

anak tersebut di kemudian hari, labeling tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku anak tetapi juga perlakuan orang tua itu sendiri. Orang tua yang memberikan label negatif cenderung bertindak kepada anaknya dengan perilaku dan penghargaan yang lebih baik. Gunakan kata positif daripada negatif, hal ini dilakukan agar anak memiliki konsep diri yang baik sesuai dengan label yang diberikan.

## Scene 2

Tempat: Rumah

Ishaan duduk di ruang makan sambil memakan roti, ia mengobrol bersama Ayahnya, tiba-tiba...

Ayah : Kesini sekarang ! Apa ini? Apa artinya surat ini ? (Sambil memperlihatkan surat kepada Ishaan). Jawab atau aku akan memberikan sejenis pukulan.. Jangan lihat ke bawah.. Lihat sini.. di mataku dan jawab. Kemana kamu hari Kamis?

Ibu (Maya) : Biar saya saja, kemana kamu pergi nak ? Jika tidak ke sekolah, jadi kemana ? kemana nak ? jawab !

Ishaan : Bolos

Ayah : Bolos sekolah dan melakukan apa ?

Ishaan : Jalan

Ayah : Jalan apa ? jalan yang mana ? dengan siapa ?

Ishaan : sendiri.

Ayah :Sendiri ? Apakah kamu tidak berfikir ? Apakah kamu gila ? berkeliling di jalan sendirian ? ada ide apa yang bisa terjadi ?

Konteks yang sama seperti yang terjadi pada *scene 5*, seorang Ayah menegur dengan lontaran kata-kata yang kasar dan nada yang tinggi dikarenakan anaknya bolos sekolah, padahal anak memiliki alasan

tersendiri kenapa ia bolos sekolah. Jika dilihat dari satu sisi, seorang ayah memang peduli dan terus mempertanyakan kenapa anaknya tidak masuk sekolah, kenapa pergi ke jalan, dan dengan siapa ia pergi ke jalan, inni menandakan seorang Ayah yang khawatir akan terjadi sesuatu kepada anaknya yang masih kecil duduk dibangku sekolah dasar berkeliaran sendirian. Saking marahnya sampai menyebutnya dengan kata “gila” pada dialog “Apakah kamu gila ?”.

Tidak ada orang tua yang tidak khawatir kepada anaknya ketika pergi sendirian, mereka juga memikirkan nasib anaknya ketika ia bolos sekolah. Namun sebaiknya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasannya kenapa ia bolos sekolah, memberikan ketenangan dan penyampaian yang baik agar anak mau terbuka dan memberitahu alasannya dan ia tidak terkesan takut karena desakan orang tuanya untuk berbicara secara terbuka.

Perhatikan bagaimana kondisi anak di lingkup sekolah, apakah sekolah membuatnya nyaman, apakah ia memiliki masalah dengan teman, guru bahkan se isi sekolah. Orang tua jarang memperhatikan hal-hal demikian, karena mereka merasa itu sudah menjadi tanggungjawab sekolah untuk mendidik anak mereka. Anak akan merasa tertekan dan ketakutan ketika orangtuanya mendesak untuk berbicara, terbuka dengan apa yang telah dilakukannya. Bahkan sampai memberikan pukulan fisik agar mau

berbicara. Dengan demikian, anak akan merasa tidak mendapatkan kenyamanan.

Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak, maka gunakanlah bahasa yang positif. Bahasa yang positif serta penuh kehangatan dapat memberikan sinyal positif bagi anak. Selain itu juga memberikan pengaruh yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti, "Kamu hebat.", "Kamu anak yang baik", "waah hebat sekali anak mamah", dan lain-lain. Sebaliknya, ketika menggunakan bahasa negatife, maka akan memperburuk perkembangan anak. Seperti, "Kamu anak nakal.", "Bodoh.", "Dasar pemalas" dan lain-lain. Berkata-kata lembut, tidak banyak mencela dan menegur. Sebuah nasihat yang sangat berharga: "Jangan banyak mengarahkan anak didik dengan celaan setiap saat, karena sesungguhnya yang bersangkutan akan menjadi biasa dengan celaan."

Dengan begitu, anak akan bertambah berani melakukan keburukan, dan nasihat pun tidak dapat berpengaruh lagi. Di dalam rumah, di tempat lain saat anak bersama keluarganya, di sekolah bersama lingkungan yang berbeda, anak harus selalu merasa aman dan nyaman. Anak harus terhindar dari rasa takut, khawatir, cemas, gelisah dan lain-lain. Suasana aman dan nyaman harus selalu tercipta dalam rumah, agar anak tak mencari kenyamanan diluar rumah. Mendidik anak dengan cara menakut-nakuti justru akan merugikan perkembangan anak. (<https://bit.ly/2Oc29Jq>).

### Scene 3

Tempat : Rumah Ishaan

Ishaan sedang belajar menulis bersama ibunya (Maya). Ibunya lalu menegurnya karena ejaan yang salah berulang kali.

Maya (Ibu) : "Selesai? Ayo kita lihat." (Sambil mengambil buku ishaan)

Maya (Ibu) : "Tulisan tangan apa ini.. Apa ini? Setiap ejaan salah? Table ditulis "Tabl", kemudian "Tabel"? Dan "d" bukannya "the" ? Apa ini? Sudah berapa kali kita melakukannya? Kita sudah mengerjakannya kemarin. Bagaimana mungkin kamu melupakannya begitu cepat?"

Ishan terus terdiam heran.

Maya (Ibu) : "sudah cukup kebodohan ini. Kamu akan gagal lagi tahun ini. Semua temanmu maju terus. Apakah kamu menyukai itu?"

Konteks yang sama seperti sebelumnya juga ditunjukkan oleh *scene*

6. Dalam diolaog tersebut terlihat seorang ibu yang memberikan labeling atau *judgement* kepada anaknya karena ia selalu melakukan kesalahan dalam tulisannya, setiap ejaan salah. Ibunya yang tidak sabar dalam mengajarkan anaknya berkata : "Sudak cukup kebodohan ini...". tidak pantas seorang ibu berkata demikian kepada anaknya. Dalam proses mendidik seharusnya seorang ibu menjadi tauladan bagi anak-anaknya dalam sikap dan perkataannya. Jika kesalahan yang sama terjadi berulang kalimaka identifikasilah apa yang menyebabkan anak selalu melakukan kesalahan yang sama, pahami perkembangan anak setiap waktunya, perhatikan kesalahan-kesalahan apa saja yang selalu dibuatnya.

Seperti dalam kompetensi guru, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai, salah satunya ialah kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk mampu memahami, mengevaluasi, mengelola pembelajaran serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan cara-cara yang patut dilaksanakan. Memahami dalam hal ini bisa bermaksud untuk memahami keadaan, memahami perbedaan potensi, memahami setiap kesalahan yang dilakukan peserta didik untuk kemudian dievaluasi agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Kemudian, menggunakan cara-cara yang patut untuk dilaksanakan, juga dengan kepribadian yang sabar, penyayang dan tulus dalam memberikan pengajaran. Kompetensi tersebut tidak hanya berlaku bagi guru, tetapi berlaku juga bagi orang tua. Dalam mendidik anak, orang tua juga butuh kemampuan yang baik agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, karena mendidik anak bukan saja tugas atau tanggungjawab sekolah namun juga tanggungjawab orang tua. Berdasarkan hasil analisis penulis yang berkaitan dengan model pembelajaran, dalam film tersebut diketahui bahwa model yang digunakan dalam pendidikan formal ialah model pembelajaran langsung. namun dalam hal ini, guru menggunakan strategi pembelajarannya dengan cara mendikte dan menyuruhnya membaca secara langsung, sama seperti yang dilakukan oleh maya (ibu). Maya menggunakan strategi pembelajaran yakni mendiktekan



bisa jadi berubah kedalam bahasa lain, seperti contohnya terdapat dalam dialog pada *scene* 7.

Anak tersebut diajari oleh ibunya menulis. Ibunya (Maya) mendiktekan suatu kalimat, lalu Ishaan mempraktekannya lewat tulisan. Al-hasil, yang ia peroleh ialah banyak ejaan-ejaan yang salah, dan begitu seterusnya kesalahan tersebut diulang-ulang. Anak terkadang tidak menyadari bahwa pola tulisan yang dibuatnya itu terbalik, karena yang ia fahami itu seperti apa yang ia tuliskan. Orang tua pun kadang tidak mengerti terhadap kondisi anaknya sehingga yang ia lakukan hanya memarahinya tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itulah mengapa orang tua perlu untuk memahami karakteristik anak, ini juga yang nantinya berpengaruh terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak atau yang dikatakan dengan pendidikan Informal.

#### **Scene 4**

Tempat : Rumah Ishaan

Nikumbh mengujungi rumah Ishaan. Ia melihat buku-buku Ishaan dan memperhatikan hasil lukisannya. Lalu Ram melontarkan beberapa pertanyaan pada orangtuanya.

Nikumbh : “Mengapa Anda ngirim jauh kesana? Mengapa?”

Ayah : “Tidak ada pilihan lain. Tahun kemaren dia gagal di kelas 3. Anda dapat mempercayainya? Dan tidak ada tanda-tanda perkembangan. Anak saya yang lebih tua top di kelas di semua mata pelajaran. Dan yang itu...”

Nikumbh : “Apa menurut Anda masalahnya?”

Ayah : “-perilaku, apalagi? Terhadap pelajarannya, dan segala sesuatunya. Selalu nakal, kesulitan.”

Nikumbh : “Saya ingin tahu masalahnya. Anda memberi tahu saya cirinya. Anda katakan, anak itu punya penyakit. Aku tahu itu. Saya ingin tahu penyebabnya. Apa penyebabnya?”

Nikumbh, seorang guru lukis temporer dan satu-satunya guru yang memiliki niat yang tulus untuk mendidik, ia bertekad untuk mendatangi orang tua Ishaan. Ia melihat bagaimana hasil tulisannya dengan banyak tinta merah dan coretan-coretan dalam bukunya, banyak kesalahan-kesalahan ejaan yang ia tulis, banyak kata yang ditulis dengan tiga pola dalam satu halaman. Ia terkejut saat ia menemukan kertas berisi gambar yang menakjubkan, dan kaget ketika diberitahu bahwa yang menggambar adalah Ishaan. Ia terkejut melihat hasil lukisan Ishaan yang begitu menakjubkan. Setelah memperhatikan beberapa kesalahan penulisan, Nikumbh mempertanyakan kepada orang tuanya apa yang sebenarnya terjadi pada Ishaan, masalah apa yang terjadi sehingga ia selalu membuat kesalahan yang sama berulang kali. Ketulusannya dalam mendidik membuatnya sabar menghadapi orang tua Ishaan yang sangat angkuh dan selalu membanding-bandingkan Ishaan dengan kakaknya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Nikumbh mencerminkan seorang guru yang profesional. Mengerti akan tugasnya sebagai seorang pendidik, berupaya semaksimal mungkin untuk mencerdaskan peserta didiknya. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran serta memahami

perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kompetensi pedagogik, salah satunya meliputi mampu mengenali atau memahami peserta didik.

### Scene 5

Tempat : Rumah Ishaan

Ram mencoba untuk memberi pemahaman kepada orang tuanya terkait dengan penyakit Disleksia yang diderita oleh Ishaan.

Ayah : “Jadi yang Anda katakan adalah anakku abnormal, punya keterbelakangan mental?”

Nikumbh : “Anda laki-laki yang aneh. Lihat ini.. (Sambil menunjukkan lukisan yang dibuat Ishaan) ini adalah pikiran yang tajam dengan imajinasi yang hidup, jauh lebih berbakat dari Anda dan saya.”

Ayah : “Apa yang akan dicapai diluar sana?”

Nikumbh : “Mengapa Anda mencari pencapaian?”

Ayah : “Jadi apa lainnya yang harus saya cari? Bagaimana kalau Anda menjadi dia? Apakah dia akan berkompetisi? Apakah aku harus menyuapinya seumur hidup?”

Nikumbh : “Aku tahu. Diluar sana dunia yang penuh kompetisi, dimana setiap orang ingin paling top dan meraih peringkat. Setiap orang ingin mendapatkan nilai tertinggi. Semua yang Kedokteran, teknik, manajemen.. Segala sesuatu yang kurang dari itu tidak ditolerir. 95.5 95.6 95.7 persen. Semua yang kurang adalah pelanggaran, betul? Pikirkan, setiap anak mempunyai kecakapan yang unik, kemampuan dan mimpi. Tetapi, bakat setiap orang direnggut dan direntangkan untuk membuat jari lebih panjang. Ayo majulah.. Bahkan sampai membuat jarinya putus.”

Tak kenal lelah, Nikumbh terus berupaya memberikan penjelasan terkait kelainan yang diderita anaknya dan berusaha memahamkan orangtuanya agar mau mengerti kondisi anaknya. Anak-anak terlahir dengan bekal dari Tuhan berupa potensi yang luar biasa. Namun, satu anak dengan anak lainnya berbeda. Untuk itu, orangtua jangan selalu

memaksakan kehendaknya karena sangat merugikan bagi anak. Orangtua yang mengarahkan (dengan paksa) anaknya sesuai minat dan keinginan orangtua, tanpa memahami potensi dan minat anak, hanya akan mendorong kegagalan anak dalam hidupnya. Ingat, anak bukanlah diri kita. Ibu dan bapak tidak bisa memprogram atau membentuk anak sesuai yang ada dalam pikiran diri sendiri. Ibu dan bapak hanya bisa mengenalkan berbagai pilihan, dan pada akhirnya anaklah yang menentukan sesuai minat dan bakatnya.

### Scene 6

Tempat : Rumah Ishaan

Ram menunjukkan kerdus mainan yang bertuliskan huruf Cina, dan menyuruh Ayah Ishaan untuk membaca tulisan itu

Nikumbh : “Bacalah ini.”

Ayah : “Bagaimana mungkin? Ini huruf Cina.”

Nikumbh : “Ayok konsentrasilah.”

Ayah : “Omong kosong apa ini, bagaimana mungkin aku membaca ini?”

Nikumbh : “Anda sangat bermulut besar saja. Perilaku Anda buruk. Anda berbuat jahat. Begitulah tepatnya kesulitan Ishaan. Tidak dapat mengenali huruf. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut Disleksia.”

Nikumbh : “Perhatian. Itu sangat penting. Itu adalah kekuatan yang dapat mengobati. Obat penawar untuk luka. Anak-anak merasa diingikan. Sebuah pelukan, ciuman sayang sekarang dan nantinya, untuk memperlihatkan bahwa dia peduli.”

Beberapa scene diatas menunjukkan sikap orang tua terhadap anaknya. Dalam film itu posisi orang tua tidak mengetahui kelainan yang dimiliki oleh anaknya, Ishaan Nandkishore Awasthi. Ibunya yang

mengajari Ishaan tidak juga mengerti apa permasalahan yang terjadi hingga anaknya selalu mengalami kesalahan dalam menulis. Beberapa kalimat yang disampaikan pun kurang memberikan motivasi untuk mendukung proses belajarnya. Ayahnya seorang cukup dingin, ia kebanyakan berfokus pada pekerjaannya. Namun ia juga memiliki sikap yang cukup peduli terhadap pendidikan anaknya sehingga tak tanggung-tanggung untuk mengirimnya ke asrama.

Kakaknya yang lebih unggul dan selalu berprestasi di sekolah membuat Ishaan menjadi bahan perbandingan di depan gurunya, RamShakar Nikumbh. Orang tua tidak melihat ada sesuatu yang lain yang dialami oleh Ishaan tidak seperti anak pada umumnya. Mereka bahkan menganggap bahwa anak tersebut bodoh. Setelah beberapa kasus yang dialaminya, tidak ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan identifikasi peristiwa apa yang menimpa pada anaknya.

Orang tua seharusnya memiliki tingkat kepekaan yang tinggi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya. Tugas orang tua selain mendidik juga mencari tahu karakteristik dan cara mudah untuk mendidik anak dengan karakteristik tertentu. Tidak bisa dipungkiri bahwa seharusnya orang tua tahu bagaimana keadaan seorang anak baik secara mental dan fisiknya. Contohnya dalam belajar, jika anak tidak dapat menerima atau bahkan selalu merasa kesulitan dalam pelajaran tertentu maka pastikan

untuk mengetahui strategi apa yang baik untuk diterapkan agar pelajaran lebih mudah diterima.

Selain itu, memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi padanya lalu merangkul dan memberinya dukungan. Kebanyakan orang tua tidak ingin ikut campur terhadap urusan dalam lingkungan sekolah karena dirasa bahwa tugas itu adalah tanggungjawab sekolah, sehingga keluarga tidak bertanggungjawab lagi atau lepas tangan. Mereka telah menyerahkan tanggungjawabnya kepada sekolah.

Perlu untuk difahami bahwa meskipun anak-anak telah mendapatkan pendidikan di sekolah, namun anak tersebut masih butuh diperhatikan di dalam rumah terkait dengan proses yang telah dijalani disekolah. Pemberian *reward* dapat membuat jiwanya semakin merasa senang. Dengan demikian anak merasa sangat dihargai perjuangannya dan merasa termotivasi untuk terus semangat bersekolah.

Menurut Lerner dalam Irdamurni (Irdamurni, 2018) bahwa guru harus menguasai dua kompetensi dikelas inklusif, yaitu kompetensi konsultasi kolaboratif dan kompetensi teknis. Kompetensi teknis tersebut mencakup: memahami berbagai teori kesulitan belajar peserta didik, memahami berbagai tes kesulitan belajar, terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi dan yang terakhir adalah terampil dalam mengajarkan CaLisTung, matematika, mengelola perilaku dan terampil dalam hal prevokasional dan vokasional. Sedangkan kompetensi konsultasi

kolaboratif meliputi kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan semua orang yang kaitannya dengan upaya memberikan bantuan untuk anak disleksia.

Begitu juga menurut Aris (Juliansah, 2018) menyatakan bahwa gejala disleksia dapat diketahui ketika anak masuk dalam lingkungan sekolah dasar. Anak penderita disleksia membutuhkan penanganan serta pendampingan khusus. Karena disleksia tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikondisikan ketika mendapatkan pelayanan yang optimal. Kondisi disleksia mengharuskan guru untuk lebih peka terhadap peserta didik tersebut. Seto Mulyadi atau yang akrab dipanggil “Kak Seto” menyatakan bahwa penderita disleksia terjadi pada 5% -10% anak di seluruh dunia.

Adapun menurut Luh Budiani (Budiani, 2018) yang melakukan penelitian terkait dengan Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia menyatakan bahwa dalam membantu peningkatan belajar anak Disleksia, ada upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh guru yakni membimbing anak yang mengalami Disleksia dengan memahami kondisi anak tersebut, membangun rasa percaya diri mereka untuk terus belajar membaca, serta melakukan *treatment* khusus yakni pendampingan, motivasi, penggunaan media dan metode dan penyederhanaan bahasa.

Selain itu dari sudut pandang pendidikan informal, Atikah (Fatmawati, 2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Disleksia dapat

terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dapat menimbulkan kurangnya tingkat belajar pada anak tersebut. Karena keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan anak. Jika proses pendidikan yang diberikan bagus maka perkembangan juga akan semakin bagus.

Selain lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan dan tumbuh kembang anak, lingkungan masyarakat juga penting untuk menambah pengalaman belajar. Semua jenis pola asuh dapat dilakukan namun tetap pada kondisi anak dan pada batasan tertentu, karena semakin baik pola asuh orang tua maka semakin berkurang juga jumlah anak disleksia.

Sudut pandang yang sama juga dinyatakan oleh Barkatullah Amin dalam penelitiannya menegaskan bahwa orang tua yang memiliki anak disleksia harus memahami kondisi dan keadaannya, juga terkait dengan penerimaan orang, pemberian dampak positif bukan saja berpengaruh terhadap anak, melainkan juga terhadap dirinya sendiri (orang tua). Kesalahpahaman orang tua dalam memahami anak tersebut dapat mengakibatkan terhambatnya bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak. Selain penerimaan orang tua, pemahaman serta pengetahuan terkait dengan gejala disleksia juga dibutuhkan agar memberikan dampak signifikan bagi pengambilan keputusan terkait dengan pola pendidikan apa yang akan diberikan pada anaknya. (Amin, 2018)

Dari beberapa penelitian tersebut, penggambaran model pembelajaran anak disleksia berdasarkan pada beberapa *scene* yang menunjukkan unsur pendidikan formal dan informal di atas, mengandung arti bahwa dari segi pendidikan formal, beberapa hal yang seharusnya ada pada guru seperti perhatian khusus, pemberian bimbingan khusus, melakukan variasi metode pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, memotivasi serta membangun rasa percaya diri anak khususnya penderita disleksia dinilai tidak tercerminkan dalam film tersebut.

Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut yang menjadikan guru data lebih berperan aktif di kelas dengan variasi metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Dan yang menjadi faktor terpenting keberhasilan suatu pembelajaran ialah menentukan model pembelajaran yang tepat yang bisa diterima oleh semua ragam karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran adalah pembungkus proses pembelajaran yang didalamnya meliputi pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Beberapa model pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar lebih menarik dan menyenangkan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Namun tidak semua model pembelajaran cocok untuk diaplikasikan terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti metode ceramah, yang didalamnya memuat teknis mendikte peserta didik

serta menyuruhnya membaca buku seperti yang terdapat dalam *scene 1* menunjukkan bahwa kurang tepatnya teknik yang dipilih untuk digunakan pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti disleksia. Penggambaran adegan dalam *scene 1* terlihat bagaimana seorang guru memaksa muridnya untuk membaca buku pada halaman 38.

Cara yang tidak patut dilakukannya pada adegan itu ialah ia menyuruhnya dengan berkata kasar dan nada yang tinggi serta terkesan memaksa. Begitu berulang kali. Di sisi lain ia juga tidak memahami indikasi anak penderita disleksia. Sehingga tanpa pertimbangan apa pun, dengan tegas ia menyuruhnya untuk keluar kelas, tak mengikuti pelajarannya. Suatu hal yang perlu diperhatikan ketika seorang anak kelas tiga SD yang berusia sekitar Sembilan tahun masih belum bisa membaca dan menulis dengan benar.

Kemudian dalam mata pelajaran yang lain, guru menggunakan pendekatan *Student Centre Learning* seperti pada *Scene 4*, guru lebih memfokuskan pada siswa terkait pembelajaran di kelas, tidak pada fokus pada dirinya untuk membimbing siswa yang masih belum bisa bahkan kepada murid baru sekalipun. Di awal, tidak memberikan kesan yang baik terhadap murid baru hingga langsung mengambil langkah untuk memukulnya dengan penggaris karena alasan tidak memperhatikan materi pelajaran di papan tulis.

Dalam konteks yang sama, Ram (guru lukis sementara) memberikan sebuah contoh pengajaran yang baik bagi anak disleksia dengan menggunakan sebuah model pembelajaran langsung yang didalamnya meliputi metode multisensory. Ia melihat salah satu siswa yang memiliki kelainan dalam belajarnya, anak tersebut (Ishaan) selalu cemberut ketika mengikuti pelajarannya, ia juga memperhatikan bagaimana gaya belajar anak tersebut ketika berada di kelas lain. Selain itu, anggapan-anggapan yang buruk mengenai Ishaan juga diterimanya. Inilah yang membuat guru Ram memikirkan pembelajaran yang tepat bagi anak penyandang Disleksia.

Menurut Ahmad Sudrajat dalam artikelnya menyatakan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri sebagai berikut: transformasi dan ketrampilan secara langsung, pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu, materi pembelajaran yang telah terstruktur, lingkungan belajar yang telah terstruktur, dan distruktur oleh guru Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya gambar, peragaan dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu)

atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta konsep, prinsip atau generalisasi).

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa penyajian dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relative pendek, pemberian contoh-contoh konsep, pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit serta mengadakan latihan terstruktur.

Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik. Adapun kelebihan model pembelajaran langsung diantaranya guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan, dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan factual yang sangat terstruktur, merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah, cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif

singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa, memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Kompetensi dan pemahaman guru terkait gejala disleksia juga berpengaruh pada pemilihan model pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi di kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Lerner, menghadapi anak yang kesulitan belajar seperti salah satunya penderita Disleksia, harus memahami beberapa teori yang mencakup teori memahami kesulitan belajar, teori evaluasi, teori mengelola perilaku serta terampil dalam mengajarkan CaLisTung.

Adapun gejala Disleksia dapat dipahami ketika peserta didik itu mulai mengikuti beberapa kali proses pembelajaran. Terlihat tidak ada perkembangan setelah proses pembelajaran bahkan setelah orang tuanya ikut serta dalam mengajarkannya di rumah, seperti pada scene 7 . Orang tua Ishaan (Maya) ketika mendiktekan sebuah kalimat kepada Ishaan, kemudian melihat hasil tulisannya dan hasilnya terlihat beberapa ejaan yang salah. Ejaan tersebut masih salah walaupun sudah berulang kali belajar. Dan Maya (Ibu) menegur dan menganggap bahwa Ishaan adalah anak yang bodoh.

Pada dasarnya, setiap orangtua menginginkan anaknya dapat tumbuh normal sebagaimana anak-anak lainnya, baik dari segi fisik,

intelektual, maupun emosional. Namun, seringkali harapan mereka tidak sesuai dengan apa yang dihadapi. Ada beberapa anak yang memiliki hambatan dalam perkembangannya. Secara khusus, mereka mengalami gangguan belajar. Salah satu bentuk gangguan belajar yang banyak diderita anak adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis, atau dengan kata lain, ketidakmampuan dalam membaca. Gangguan belajar ini tentunya menjadi satu hal yang sangat serius.

Pasalnya, ketika seorang anak memiliki kesulitan dalam membaca, efeknya bisa menjalar kemana-mana, mulai dari merosotnya prestasi belajar hingga terganggunya perkembangan mental anak penyandang disleksia. Semua materi pelajaran sekolah disampaikan melalui tulisan. Anak yang sulit membaca akan terkendala dalam proses memahami. Inilah kenapa anak disleksia seringkali mendapat prestasi belajar yang kurang baik.

Begitupun, disleksia pada gilirannya juga menjadikan seorang anak minder, mentalnya tidak terbentuk dengan positif, terlebih lagi bila orang-orang di lingkungannya kemudian menganggapnya sebagai anak yang bodoh karena ketidakmampuannya dalam membaca. Anak yang menderita disleksia tidak memiliki masalah dengan kemampuan intelektualnya. Mereka sama dengan anak normal lain, hanya saja mereka memiliki kesulitan dalam membaca. Dalam beberapa kasus, anak-anak disleksia

bahkan memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lain.

Disleksia sendiri terjadi pada 5 sampai 10 persen seluruh anak di dunia. Di Indonesia, tidak diketahui secara pasti berapa jumlah anak yang menyangang kesulitan belajar ini. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya tampil unggul dan berprestasi. Tapi apa mau dikata, kenyataannya tidak semua anak bisa seperti harapan orangtua tersebut. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memproses informasi dan pelajaran. Ada yang bisa memproses dengan mudah, dan ada pula yang mengalami masalah atau hambatan. Sejumlah anak mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula anak yang dalam proses belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Pada dasarnya, kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua anak. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Di lapangan, gangguan atau kesulitan belajar ini ada yang bersifat mudah diatasi dan ada pula yang memerlukan usaha ekstra untuk menanganinya.

Idealnya, anak-anak dengan gangguan belajar harus mendapat penanganan yang baik dan tepat agar masalah yang menimpa diri mereka dapat teratasi. Namun demikian, sering tampak perlakuan yang diterima

anak yang mengalami kesulitan belajar dari orang tua dan guru belum sesuai dengan yang diharapkan. Gangguan belajar ini bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan turunan, seperti gangguan emosional yang selanjutnya akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya di kemudian hari.

Gangguan belajar kemungkinan besar dapat memunculkan rasa keputusaasaan pada diri anak. Mereka seringkali menuding dirinya sebagai anak yang bodoh, lambat, berbeda dan terbelakang. Mereka menjadi tegang, malu, rendah diri dan berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya. Selain itu, dalam proses sosialnya anak seringkali tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan lebih mudah bagi mereka untuk bergaul dan bermain dengan anak-anak yang usianya lebih muda dari mereka. Hal ini menandakan terganggunya harga diri anak. Kondisi ini menandakan bahwa anak membutuhkan pertolongan segera.

Kesulitan belajar yang dialami anak, tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak saja, tetapi juga berdampak dalam kehidupan keluarga dan serta dapat mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Keluarga dapat mengalami disharmoni oleh karena saling menyalahkan. Karenanya orang tua merasa frustrasi, marah, kecewa dan putus asa.

Gangguan belajar dalam hal membaca memang paling banyak dan sering dijumpai dengan suatu proporsi yang besar. Lebih dari 50% anak-anak beresiko kesulitan belajar membaca. Dan, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami problem akademik dengan persentase sebesar 90%. Diantara kesulitan belajar, Disleksia menduduki peringkat tertinggi yakni mencapai 80 % dari jumlah anak yang berkesulitan belajar. Bahkan, ada yang berpendapat hampir 90% anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan membaca atau disleksia.

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki problem kesulitan belajar membaca. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Nasional, kemampuan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah, indeksnya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks negara seperti Singapura 7,8. Sampel studi PISA (2001) di Indonesia meliputi 7.355 siswa usia 15 tahun dari 290 sekolah menengah, menunjukkan sekitar 75.6 % siswa Indonesia usia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang termasuk tingkat terendah secara internasional.

Menurut data Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), data negara berdasarkan kemampuan membaca diukur pada 2006-2007, Indonesia mendapat skor 381,59 adapun yang mendapat skor terendah adalah Tunisia dengan 374,62 dan skor negara lain seperti Meksiko 399,72, Brazil 402,80, dan Serbia 411,74.

Berdasarkan studi Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS) Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang berkantor di Amsterdam, Belanda di ikuti 40 negara pada tahun 2007, Indonesia dengan sampel penelitian 4.950 siswa dari 170 SD/MI swasta dan negara Indonesia masuk dalam posisi tingkat kemampuan membaca yang rendah.

Secara umum, penyandang disleksia mengalami berbagai hambatan dalam belajar, kemampuannya dalam berbahasa, koordinasi, pergerakan tangan, penulisan serta ejaan yang lemah. Mereka juga memiliki hambatan dalam membedakan antara pandangan dan pendengaran. Hambatan lain adalah mengeja, membaca, dan menulis atau menyalin huruf atau kata dari media visual.

Jika tidak mendapatkan pelatihan secara dini maka kemungkinan besar anak disleksia mengalami hambatan dalam proses belajar selanjutnya seperti: pertama, hambatan membaca akan menyebabkan anak tidak bisa belajar secara sendirian. Sehingga anak akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Kedua, hambatan mengeja membuat anak merasa tidak mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh teman yang lainnya. Ketiga, hambatan menulis akan menunjukkan keterlambatan dalam melahirkan ide dan pikiran secara tertulis. Keempat, hambatan bahasa menyebabkan anak akan mengalami kesulitan untuk menyatakan ide dan pikiran. Seperti, melukis dengan memadukan warna-warna dengan berani.

Anak disleksia pada dasarnya memiliki kemampuan yang luar biasa asalkan mereka bisa mendapatkan tempat untuk menyalurkan kemampuan mereka. Namun sangat disayangkan, banyak orangtua, guru, dan masyarakat yang belum sadar tentang penanganan anak yang mengalami gangguan belajar, dengan cepat memberikan label bodoh, tolol, atau label-label negatif lain belajar, khususnya disleksia. Sikap negatif terhadap anak disleksia tidak menyelesaikan masalah. Anak yang disleksia, mendapat label negatif dari orang-orang di sekitarnya akan mengembangkan sikap defensif, menutup diri, bahkan mental mereka lambat laun akan terganggu dan negatif.

Bila ini terus-menerus terjadi, anak disleksia akan semakin terpuruk. Pemberian label negatif pada anak sangat berbahaya bagi perkembangan sang anak secara keseluruhan. Anak yang di cap sebagai anak yang nakal misalnya, anak akan cenderung bersikap menerima labeling ini dan lingkungan sekitar juga memperlakukannya sebagai anak yang nakal. Walaupun sebenarnya dia anak yang baik, tetapi karena lingkungannya terlanjur mencap dia sebagai anak nakal, maka kemungkinan sangat besar dia akan menjadi anak yang nakal seperti labeling yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Semakin kuat suatu label melekat pada diri seorang anak maka hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku bahkan kepribadian anak tersebut di kemudian hari.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, karena mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, anak-anak disleksia kerap dicap sebagai anak yang bodoh ataupun nakal. Sikap seperti ini tentu bukan sikap yang bijaksana, mengingat dampaknya pada anak sangat tidak menguntungkan. Disleksia pada dasarnya bukan penyakit. Tidak ada obat-obatan medis yang bisa menyembuhkan gangguan dititikberatkan kepada disleksia ini. Penanganan bagaimana membantu anak mengatasi kesulitannya dalam membaca dan menulis dengan metode-metode tertentu. Mengetahui gangguan disleksia sejak dini, akan sangat membantu anak untuk mendapatkan metode-metode yang tepat dalam belajar membaca dan menulis.

Lebih jauh, deteksi dini terhadap gangguan disleksia juga bermanfaat untuk menghindarkan anak dari gangguan-gangguan perkembangan mental mereka. Seperti telah disinggung, anak disleksia rentan terhadap anggapan- anggapan miring dari lingkungan. Dukungan-dukungan positif sangat diperlukan anak-anak ini. Dukungan tersebut sangat penting untuk membangkitkan rasa percaya diri anak dan membuat mereka tidak berputus asa dalam berusaha. Dengan usaha dan ketekunan, pada akhirnya anak-anak disleksia juga bisa menguasai kemampuan membaca dan menulis. Selain orangtua, guru adalah pihak yang juga memiliki peranan besar dalam upaya deteksi dini anak disleksia.

Selain orang tua, Guru juga memiliki banyak waktu dan peluang untuk mengamati peningkatan kemampuan seorang anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar dalam menemukan tanda-tanda disleksia pada seorang anak. Bahkan, sangat mungkin gurulah yang pertama-tama bisa menemukan tanda-tanda yang mengarah pada disleksia dengan melihat cara anak belajar membaca. Ada banyak sekali tanda-tanda seorang anak mengalami gangguan disleksia. Wawasan tentang tanda-tanda disleksia ini sangat penting maknanya bagi orangtua, yang utama yaitu sebagai upaya deteksi dini gangguan disleksia yang mungkin diderita sang buah hati. Ketika tanda-tanda tersebut ditunjukkan anak, langkah terbaik yang perlu dilakukan orangtua adalah membawa anak ke dokter atau psikolog untuk mendapatkan diagnosis lebih lanjut dan bimbingan dalam menangani anak disleksia. Tanda atau gejala disleksia cukup sulit dilihat saat seorang anak sebelum ia masuk sekolah. Tanda-tanda disleksia lebih mudah dilihat saat anak sudah masuk sekolah dan mulai belajar membaca. Namun meskipun begitu, ada beberapa hal yang bisa menjadi gejala anak-anak disleksia sejak sebelum mereka masuk sekolah, di antaranya yaitu: Berkata-kata yang tidak tersusun dengan benar, misalnya, "Mama, Dede makan mau." Yang seharusnya, "Mama, Dede mau makan." (Susanto, 2013)

Diantara tanda-tanda gejala Disleksia yang lain yaitu: bermasalah dalam konsentrasi, kesulitan saat harus menerima perintah beruntun, kesulitan untuk memahami perkataan, mengalami keterlambatan berbicara,

penambahan kata-kata baru sangat lambat, tertinggal dari anak-anak pada umumnya, tidak bisa diberikan pertanyaan dengan panjang dan lebar dan senang dibacakan buku, tapi tak tertarik pada huruf. Orangtua menjadi sentral dalam upaya penanganan anak disleksia. Orangtua adalah orang terdekat anak, baik secara fisik maupun secara emosional. Oleh karena itu perannya sangat menentukan dalam mendampingi anak untuk menaklukkan gangguan disleksia yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga Fitria Fyanda, dkk dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan bimbingan khusus, terlihat adanya perubahan terhadap anak Disleksia tersebut, ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan merupakan kebutuhan bagi siswa Disleksia tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa disleksia sudah baik.. Anak disleksia dapat melakukan perubahan dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya tersebut yaitu dengan diberikan bimbingan khusus seperti les diluar jam sekolah ataupun di jam istirahat, dan pemberian motivasi yang penuh.

Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan melakukan tatap muka atau kompromi dengan para orang tua dan pihak sekolah untuk mendapatkan jalan keluar sehingga proses upaya yang dilakukan oleh guru tetap bisa dijalankan dengan baik dan mendapatkan dukungan baik dari

pihak orang tua maupun pihak sekolah sendiri yang telah disepakati. (Fyanda, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Nilam menunjukkan bahwa adanya perubahan para pembelajaran dengan menggunakan media pasir contohnya seperti menulis abjad sesuai dengan tahapan sebelum dan sesudah yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata post test. Pembelajaran dengan menggunakan buku dan pensil menyebabkan anak mudah kurang semangat, kurang motivasi dan mudah bosan. Ketika anak menggunakan media pasir, anak tampak senang dan bersemangat, karena anak melakukan hal baru yang belum pernah ia lakukan. Dan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam indra atau multisensori dengan media pasir ini lebih nyaman dan efektif untuk digunakan. Media pasir merupakan media yang menyenangkan bagi anak yang dapat mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial, emosi, dan bahasa. Bukan hanya itu karakteristik tiap berbeda-beda anak juga mempengaruhi hasil *treatment* tiap anak ada perubahan yang terlihat sangat signifikan dan ada yang berubah hanya sedikit. Lingkungan juga mempengaruhi tingkat fokus anak saat melakukan *treatment*.

Penggunaan media pasir dalam pembelajaran menulis abjad sesuai dengan tahapan juga tangan, mata, dan motorik halus yang baik memerlukan koordinasi seperti konsep dari menulis yang merupakan suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan tangan, jari, mata secara

terintegrasi. Bukan hanya itu manfaat penggunaan media pasir juga sangat banyak salah satunya yakni manfaat psikomotor, yang dapat melatih koordinasi antara motorik halus, tangan, lengan, mata anak. Pada saat anak menulis huruf pada menggunakan jari secara langsung untuk menulis, dan karena pasir teksturnya lembut dan mudah berubah bentuk, anak harus pasir anak konsentrasi dan harus benar-benar menulis dengan melakukan penekanan pada pasir sehingga motorik halusnya juga akan terlatih. Dengan konsentrasi saat menulis anak akan secara tidak langsung juga akan tahapan bentuk dan mengingat penulisannya.

Setiap huruf mempunyai perbedaan tahapan penulisan maka tak heran jika anak Disleksia kesulitan dalam membedakan huruf bahkan terbalik menuliskannya. Misalnya perbedaan tahapan penulisan, misalnya menulis huruf 'b' anak harus untuk membuat garis kemudian garis lengkung yang menghadap kebelakang, sedangkan untuk menulis huruf 'd' kebalikan dari menulis huruf 'b' lurus terlebih dahulu yakni menulis garis lengkung terlebih dahulu baru membuat garis lurus, dan arah lengkungannya pun sudah berbeda, untuk membuat 'd' lengkungannya menghadap kedepan menurut *Literacy center education network* dan eger anak disleksia dalam membaca. (Wardah, 2018)

Penelitian lain yang sama terkait pembelajaran anak Disleksia juga dilakukan oleh Diah Kusumaningtyas yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas metode multisensori terhadap kemampuan

menulis bagi anak berkesulitan belajar menulis. Secara keseluruhan, penggunaan metode multisensori memberikan efek positif bagi kemampuan menulis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menulis pada subjek saat intervensi dilakukan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada setiap sesinya.

Metode multisensori dari Fernald dapat berhasil dan dilakukan dengan urutan yang sesuai tahapannya, metode multisensori berdasarkan atas asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan variatif. Keberhasilan dari tahapan metode multisensori dapat dilihat berdasarkan hasil yang ditunjukkan dengan semakin berkurangnya kesalahan menulis dan semakin meningkatnya hasil intervensi. Dengan begitu dapat diketahui bahwa penerapan metode multisensori memberikan efek yang positif terhadap kemampuan menulis. Metode atau strategi pengajaran yang dipilih harus sesuai dengan kesulitan yang terjadi pada anak. Penerapan metode multisensori merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menekankan perpaduan beberapa indera merupakan salah satu cara efektif dalam memperoleh informasi. (Kusumaningtyas, 2016)

Selain penelitian mengenai metode pembelajaran anak Disleksia, penelitian lain juga mengungkap mengenai strategiguru dalam menangani kesulitan belajar anak Disleksia, yang dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar disleksia

yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum proses belajar mengajar, adanya media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari, kemudian model pembelajaran juga menggunakan berbagai model yang bervariasi sesuai mata pelajaran masing-masing. Pelaksanaan dalam strategi guru dalam pelajaran masing-masing, pelaksanaan dalam strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia yaitu dengan bimbingan privat atau khusus bagi penderita dan pemberian rangkuman khusus/peta konsep agar siswa disleksia mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

Penempatan siswa pada saat pembelajaran juga ditempatkan di bangku paling depan, agar tidak mengganggu penglihatan siswa saat mencatat/atau mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga melakukan evaluasi yang meliputi, pemeriksaan setiap kejanggalan yang terjadi kepada siswa sebelum menentukan strategi apa yang ditetapkan oleh guru dan pihak sekolah. Kemudian memberikan bimbingan privat yang dilakukan dengan siswa yaitu dengan memberikan pendampingan khusus yang dilakukan oleh wali kelasnya untuk mendampingi siswa tersebut ketika pelajaran berlangsung. Yang terakhir adalah berhubungan dengan orang tua untuk mencari solusi bersama terkait masalah yang dialami oleh anak yang beresiko disleksia. (Azizurohmah, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Willa Putri terkait peran guru dalam membimbing anak Disleksia dapat disimpulkan bahwa, pertama, cara sekolah dalam mengidentifikasi anak mengalami disleksia dengan lima tahap yaitu menemukan kesulitan yang dialami siswa dalam membaca, mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan pemeriksaan agar dapat diatasi untuk sementara, identifikasi juga dibantu dengan ciri-ciri yang ditemui guru setelah menjalani proses mengajar di kelas, mengadakan rapat untuk membicarakan keadaan anak bersama kepala sekolah, penanggung jawab inklusi dan guru kelas sebelum penerimaan rapor dan sekolah melakukan pemeriksaan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar dengan bantuan psikolog.

Upaya guru dalam membimbing anak yang mengalami disleksia dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan melatih untuk terus membaca dan menulis. Adapun *treatment* yang dilakukan guru untuk anak disleksia yaitu motivasi, pendampingan, penggunaan metode, penggunaan media dan penyederhanaan bahasa. (Putri, 2018)

Menurut Tatik (Sa'adati, 2015) dalam penelitiannya terkait dengan Intervensi Psikologis pada Siswa Berkesulitan Belajar menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar perlu penanggulangan /bantuan/ intervensi yakni berupa:

1. Remedial

Remedial merupakan upaya untuk melakukan perbaikan yang kaitannya dengan fungsi belajar yang menjadi hambatan bagi anak tersebut. Perbaikan seharusnya mengandung makna timbal balik bagi guru dan murid dan efektifnya dilakkan secara individual. Agar perkembangan motorik dan perseptualnya bagus, maka program remedial sebaiknya diberikan sedini mungkin.

## 2. Tutoring

Tutoring ialah memberikan bantuan secara langsung pada bidang studi yang terhambat dari siswa yang sudah duduk dibangku sekolah. Cara ini dinilai lebih cepat dengan tujuan mengejar ketinggalan di kelas karena tanpa melalui perbaikan proses dasarnya terlebih dahulu. Dan intervensi yang paling baik mencakup kedua program (remedial dan tutoring).

## 3. Kompensasi

Kompensasi ini diberikan ketika anak mengalami hambatan yang berdampak negatif dalam proses pembentukan konsep dirinya. Maksud dalam hal ini ialah derajat kesulitan yang dialami anakberbeda-beda sehingga diperlukan sesuatu kompensasi untuk mengatasi kekurangannya dibidang/area tertentu. Beberapa cara praktis yang yang dapat dilakukan antara lain.

- a. Bagi anak yang mengalami masalah dalam pengelihatn dan pendengaran, guru dapat melakukan upaya dengan cara memilih

posisi duduk anak dibagian depan kelas, dengan bekerja bersama teman akrab yang bisa memberi informasi dan petunjuk untuk hal-hal yang sukar dipahaminya. Berikan media agar lebih mudah anak dalam memahami materi seperti papan tulis, kalender.

- b. Bagi anak-anak yang mengalami masalah auditif/pendengaran saja. Dapat membantunya dengan alat pengajaran visual, memberikan ringkasan masalah-masalah pokok dari setiap pelajaran, membuat kerangka tertulis untuk setiap unit belajar serta dapat menggunakan tape rekaman agar mudah memahaminya kembali.
- c. Bagi anak-anak yang mengalami masalah visual dan visual motor. Anjurkan siswa untuk menggunakan tape pada saat ceramah, melakukan forum diskusi dan mendengar untuk pengajaran individual dan memberikan petunjuk pengajaran. Melakukan variasi model, demonstrasi, diagram, slide, penyajian lisan.

Beberapa bentuk intervensi psikologis secara aplikatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar antara lain penggunaan senam otak (aspek psikomotori) bagi anak berkesulitan belajar. Salah satu alternatif yang paling efektif untuk mengembangkan fungsi dan meningkatkan kinerja otak adalah dengan olahraga, terutama senam.

Bagi penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang verrokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya

disebut fonik. Mereka akan diajari berbagai elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, membaca suara, membangun kosakata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca.

Selain melalui intervensi edukasi, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak. Langkah sederhana yang dapat dilakukan orang tua antara lain:

- a. Bacakan buku untuk anak-anak. Ketika anak berusia 6 bulan atau bahkan lebih muda adalah waktu yang paling baik untuk membacakan buku. Saat anak sudah berusia lebih besar, cobalah membaca bersama-sama dengan anak.
- b. Bekerja sama dengan sekolah anak. Adanya diskusi dan kompromi antara tiga pihak yakni guru, orang tua dan kepala sekolah. Bicarakan kondisi anak serta mendiskusikan cara yang paling tepat untuk membantu anak supaya berhasil dalam pelajaran.
- c. Perbanyak waktu membaca di rumah. Pengulangan akan semakin meningkatkan kemampuan anak untuk memahami cerita sehingga mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan tulisan dan cerita. Berikan juga waktu untuk anak membaca sendiri tanpa bantuan. Mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan tulisan dan cerita. Berikan juga waktu untuk anak membaca sendiri tanpa bantuan.

- d. Buatlah membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Kita dapat memilih topik bacaan ringan yang menyenangkan, atau suasana membaca di tempat lain misalnya di taman. (Loeziana, 2017)